



Pola Asuh dan Pengetahuan Gizi Keluarga sebagai Faktor Sosial dalam Kasus Stunting di Desa Wonorejo

Ginarti Ulfa¹, Romi Mesra²

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

² Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan hukum, Universitas Negeri Manado

Email: ¹ulfaginarti@gmail.com ²romimesra@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 12, 2025

Accepted December 20, 2025

Published January 30, 2026

Kata Kunci: Faktor Sosial, Keluarga, Pengetahuan Gizi, Pola Asuh, Stunting



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh dan pengetahuan gizi keluarga sebagai faktor sosial yang memengaruhi kejadian stunting pada anak balita di Desa Wonorejo, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Populasi penelitian meliputi seluruh ibu yang memiliki anak usia 6–59 bulan, dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang memuat indikator pola asuh dan pengetahuan gizi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas keluarga menerapkan pola asuh dalam kategori baik (65%) dan memiliki tingkat pengetahuan gizi pada kategori sedang hingga tinggi (85%). Uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh dan kejadian stunting ($r = -0,482$; $p = 0,001$) serta antara pengetahuan gizi dan kejadian stunting ($r = -0,537$; $p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh dan semakin tinggi pengetahuan gizi keluarga, semakin rendah risiko anak mengalami stunting. Secara sosiologis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa stunting tidak hanya dipengaruhi oleh faktor gizi semata, tetapi juga merupakan refleksi dari kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan keluarga. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu melibatkan intervensi sosial berbasis keluarga dan komunitas, melalui peningkatan literasi gizi dan penguatan fungsi sosial keluarga.

Abstract (English)

This study aims to analyze the relationship between parenting patterns and family nutrition knowledge as social factors influencing the incidence of stunting in children under five in Wonorejo Village, Kencong District, Jember Regency. The type of research used is quantitative with a descriptive correlational approach. The study population includes all mothers with children aged 6–59 months, with a sample size of 60 respondents selected purposively. Data collection was conducted through structured questionnaires containing indicators of parenting patterns and family nutrition knowledge. The results of the study indicate that the majority of families apply parenting patterns in the good category (65%) and have nutrition knowledge at a medium to high level (85%). Pearson correlation test showed a significant negative relationship between parenting patterns and the incidence of stunting ($r = -0.482$; $p = 0.001$) as well as between nutritional knowledge and the incidence of stunting ($r = -0.537$; $p = 0.000$). This indicates that the better the parenting patterns and the higher the family's nutritional knowledge, the lower the risk of children experiencing stunting. Sociologically, this study confirms that stunting is not only influenced by nutritional factors alone but also reflects the social, economic, and educational conditions of the family. Therefore, stunting prevention efforts need to

involve family- and community-based social interventions, through improving nutritional literacy and strengthening the family's social functions.

Keywords: *Family, Nutritional Knowledge, Parenting, Social Factors, Stunting*

1. Pendahuluan

Perkembangan optimal anak usia dini dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi nutrisi, pola pengasuhan, dan pengetahuan gizi dalam keluarga. Ketidacukupan pertumbuhan dalam jangka waktu yang panjang dapat menyebabkan stunting, yaitu kondisi di mana tinggi badan anak balita berada jauh di bawah standar usia mereka, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik, kognitif, serta prestasi akademik di masa mendatang.

Stunting atau tinggi badan yang rendah untuk usia merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar di tanah air. Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, prevalensi stunting nasional pada balita mencapai 21,6%, meskipun sudah mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021, angka ini masih di atas target nasional sebesar 14% untuk tahun 2024. Provinsi Jawa Timur berada di peringkat ke-26 dengan prevalensi 19,2%, sedangkan Kabupaten Jember mencatat angka yang lebih tinggi, yaitu 34,9%, yang menjadikannya salah satu yang tertinggi di provinsi tersebut (Ishomuddin, M. dkk - 2024). Keadaan ini menunjukkan perlunya perhatian serius, khususnya di daerah pedesaan yang masih bergulat dengan isu sosial-ekonomi.

Stunting tidak hanya merefleksikan masalah gizi yang bersifat sementara, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif, capaian pendidikan, dan produktivitas individu di masa depan. Penyebabnya cukup rumit, mencakup faktor-faktor langsung seperti asupan gizi yang tidak mencukupi dan infeksi, serta faktor-faktor tidak langsung seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, pola asuh, serta akses ke layanan kesehatan (Ishomuddin, M. dkk - 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan variasi dalam hubungan antara faktor sosial dan terjadinya stunting. Sebagai contoh, studi di Desa Silo di Kabupaten Jember menemukan bahwa pendidikan ibu, jenis pekerjaan, dan pendapatan keluarga tidak berhubungan secara signifikan dengan insiden stunting; sebaliknya, faktor gizi balita jauh lebih berpengaruh (Ishomuddin, M. dkk - 2024). Hasil ini menunjukkan bahwa meski aspek ekonomi berperan penting, perilaku gizi dan pola pengasuhan di dalam keluarga memiliki dampak yang lebih langsung terhadap status gizi anak.

Temuan ini sejalan dengan hasil tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Nugroho dkk (2021), yang menyimpulkan bahwa asupan energi, berat badan saat lahir, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pola asuh, dan keragaman pangan adalah variabel yang berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada anak-anak berusia 24-59 bulan. Ini menunjukkan bahwa intervensi yang terkait dengan gizi harus melibatkan pendekatan sosial melalui peningkatan pendidikan nutrisi dan penguatan peran keluarga dalam pengasuhan anak.

Dalam hal pengetahuan gizi, penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dkk (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap perilaku makan sehat anak, sementara tingkat pendapatan keluarga tidak selalu berpengaruh terhadap pola konsumsi yang bergizi. Hal ini menguatkan bahwa peningkatan pengetahuan gizi pada ibu dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan status gizi anak, bahkan dalam keluarga dengan pendapatan rendah.

Penelitian lokal di Jember oleh Elisanti dkk (2023) menemukan adanya perbedaan signifikan dalam asupan makronutrien (energi, protein, lemak, dan karbohidrat) antara balita yang mengalami stunting dan yang tidak, dengan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$ — menunjukkan pentingnya konsumsi gizi seimbang untuk pertumbuhan anak. Sementara itu, studi skala nasional oleh Kusumawardani dkk (2023) menemukan bahwa pendidikan dan pekerjaan ibu berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan stunting pada anak, di mana anak-anak dari ibu yang tidak bekerja dan memiliki tingkat pendidikan rendah menghadapi risiko yang lebih tinggi.

Meskipun penelitian mengenai faktor-faktor penyebab stunting telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek kesehatan dan gizi, seperti kecukupan zat makro dan mikro, riwayat kesehatan anak, serta kondisi sanitasi lingkungan. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji faktor terjadinya stunting dari sudut pandang sosial keluarga, khususnya pola asuh dan pengetahuan gizi, sebagai variabel yang saling berinteraksi dalam memengaruhi pertumbuhan anak.

Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada skala kabupaten atau wilayah yang lebih luas, sehingga kurang menggambarkan dinamika sosial pada tingkat komunitas desa. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan pola asuh dan pengetahuan gizi keluarga dengan kejadian stunting di Desa Wonorejo, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, padahal wilayah ini masih memiliki prevalensi stunting yang masih cukup tinggi. Kondisi ini menciptakan ruang penelitian yang penting untuk memahami bagaimana karakter sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita.

Pada penelitian ini memiliki fokus pada pendekatan yang menggabungkan dua variabel sosial utama, yaitu pola asuh dan pengetahuan gizi keluarga, untuk melihat pengaruhnya terhadap kejadian stunting pada tingkat komunitas desa. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung terfokus pada faktor biologis dan kesehatan, penelitian ini menghadirkan perspektif sosiologis dengan menempatkan keluarga sebagai institusi sosial yang memiliki peran krusial dalam pembentukan perilaku konsumsi dan pemenuhan kebutuhan gizi anak.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terbaru mengenai konteks sosial stunting di Desa Wonorejo, daerah yang belum banyak mendapatkan perhatian dalam kajian akademik. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian ini memberikan bukti bahwa stunting bukan hanya masalah gizi, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kondisi sosial, pendidikan, ekonomi, dan praktik pengasuhan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa upaya pencegahan stunting perlu ditopang oleh intervensi sosial dan edukatif berbasis keluarga dan komunitas.

Fakta-fakta ini memperkuat pemahaman bahwa stunting merupakan masalah sosial dan gizi yang memiliki banyak aspek, di mana perilaku keluarga, khususnya cara pengasuhan dan pengetahuan tentang gizi menjadi faktor penting yang harus dievaluasi di setiap konteks lokal. Desa Wonorejo, yang terletak di Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, adalah salah satu area dengan karakteristik sosial dan ekonomi pedesaan yang ditandai oleh tingkat pendidikan masyarakat yang cenderung rendah dan sebagian besar warga yang bekerja di sektor informal. Keadaan ini membuat penelitian tentang pola asuh dan pengetahuan gizi keluarga sebagai faktor sosial dalam kejadian stunting di Desa Wonorejo menjadi sangat relevan.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pola asuh dan pengetahuan gizi keluarga serta terjadinya

stunting pada anak-anak balita di Desa Wonorejo, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah untuk upaya intervensi pencegahan stunting yang berbasis pada keluarga.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dan pengetahuan gizi keluarga dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Wonorejo, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara terukur dan menganalisis keterkaitan antarvariabel berdasarkan data empiris. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki anak balita usia 6–59 bulan di Desa Wonorejo. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu seperti memiliki anak balita dan aktif mengikuti kegiatan posyandu. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 50 responden, dengan mempertimbangkan keterwakilan populasi dan keterbatasan waktu penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner terstruktur yang memuat pernyataan-pernyataan mengenai pola asuh keluarga dan pengetahuan gizi ibu, disusun menggunakan skala Likert. Variabel pola asuh mencakup indikator cara orang tua memberi makan, mengasuh, serta memperhatikan kesehatan anak, sedangkan variabel pengetahuan gizi meliputi pemahaman tentang makanan bergizi, kebiasaan pemberian makan, dan pemanfaatan layanan kesehatan. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, serta uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (pola asuh dan pengetahuan gizi keluarga) dengan variabel terikat (kejadian stunting). Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dan interpretasi deskriptif guna memberikan gambaran yang objektif mengenai peran faktor sosial keluarga terhadap kasus stunting di wilayah penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dan pengetahuan gizi keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting pada anak balita di Desa Wonorejo, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. Sebanyak 60 responden ibu balita berpartisipasi dalam penelitian ini. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh dalam kategori baik dan memiliki pengetahuan gizi pada tingkat sedang hingga tinggi.

Tabel 1 : Data Responden Berdasarkan Inisial, Pola Asuh, Pengetahuan Gizi, dan Status Stunting (n = 60)

No	Inisial	Nilai Pola Asuh	Kategori	Nilai Pengetahuan Gizi	Kategori	Status Stunting
1	AR	88	Baik	82	Tinggi	Tidak
2	FN	85	Baik	78	Sedang	Tidak
3	SR	90	Baik	80	Tinggi	Tidak
4	LS	84	Baik	75	Sedang	Tidak
5	DN	87	Baik	73	Sedang	Tidak
6	MA	83	Baik	76	Sedang	Tidak
7	RT	86	Baik	79	Sedang	Tidak

No	Inisial	Nilai Pola Asuh	Kategori	Nilai Pengetahuan Gizi	Kategori	Status Stunting
8	NH	89	Baik	81	Tinggi	Tidak
9	DL	91	Baik	84	Tinggi	Tidak
10	SN	88	Baik	77	Sedang	Tidak
11	KS	82	Baik	72	Sedang	Tidak
12	YF	85	Baik	74	Sedang	Tidak
13	MF	87	Baik	78	Sedang	Tidak
14	GA	89	Baik	80	Tinggi	Tidak
15	WD	90	Baik	85	Tinggi	Tidak
16	UA	92	Baik	83	Tinggi	Tidak
17	OM	84	Baik	76	Sedang	Tidak
18	CH	83	Baik	74	Sedang	Tidak
19	PH	88	Baik	79	Sedang	Tidak
20	RA	86	Baik	77	Sedang	Tidak
21	HY	87	Baik	82	Tinggi	Tidak
22	SM	84	Baik	75	Sedang	Tidak
23	TK	89	Baik	81	Tinggi	Tidak
24	JJ	90	Baik	83	Tinggi	Tidak
25	RM	85	Baik	73	Sedang	Tidak
26	PN	82	Baik	76	Sedang	Tidak
27	KK	88	Baik	80	Tinggi	Tidak
28	AL	84	Baik	78	Sedang	Tidak
29	ZH	86	Baik	79	Sedang	Tidak
30	VN	87	Baik	75	Sedang	Tidak
31	FI	90	Baik	84	Tinggi	Tidak
32	GF	91	Baik	82	Tinggi	Tidak
33	BI	85	Baik	73	Sedang	Tidak
34	RA	86	Baik	77	Sedang	Tidak
35	SW	89	Baik	80	Tinggi	Tidak
36	LT	88	Baik	81	Tinggi	Tidak
37	YN	83	Baik	74	Sedang	Tidak
38	MR	82	Baik	76	Sedang	Tidak
39	SA	87	Baik	78	Sedang	Tidak
40	IL	74	Cukup	69	Sedang	Tidak
41	FD	72	Cukup	65	Rendah	Tidak
42	KI	70	Cukup	68	Sedang	Tidak
43	YA	71	Cukup	67	Sedang	Tidak
44	PO	75	Cukup	70	Sedang	Tidak
45	SD	73	Cukup	66	Rendah	Tidak
46	EF	72	Cukup	65	Rendah	Ya
47	HM	74	Cukup	68	Sedang	Tidak
48	MU	70	Cukup	64	Rendah	Ya
49	AR	73	Cukup	69	Sedang	Tidak
50	DS	74	Cukup	70	Sedang	Tidak
51	VN	72	Cukup	65	Rendah	Tidak
52	JL	75	Cukup	68	Sedang	Tidak
53	PR	74	Cukup	69	Sedang	Tidak

No	Inisial	Nilai Pola Asuh	Kategori	Nilai Pengetahuan Gizi	Kategori	Status Stunting
54	FT	73	Cukup	66	Rendah	Tidak
55	KT	62	Kurang	58	Rendah	Ya
56	OS	60	Kurang	55	Rendah	Ya
57	ML	59	Kurang	54	Rendah	Ya
58	RS	63	Kurang	59	Rendah	Tidak
59	DK	61	Kurang	57	Rendah	Ya
60	HW	58	Kurang	52	Rendah	Ya

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, mayoritas responden (65%) menerapkan pola asuh yang tergolong baik, sementara 25% cukup, dan hanya 10% yang masih kurang. Pola asuh baik tercermin dalam keteraturan jadwal makan anak, pemberian makanan bergizi seimbang, serta perhatian ibu terhadap kebersihan dan kesehatan anak.

Tabel 2. Distribusi Pola Asuh Keluarga Berdasarkan Kategori

Kategori Pola Asuh	Frekuensi	Presentase
	n	%
Baik	39	65,0
Cukup	15	25,0
Kurang	6	10,0
Total	60	100,0

Tingkat pengetahuan gizi keluarga menunjukkan hasil yang bervariasi sebagaimana disajikan pada Gambar 2. Sebagian besar responden berada pada kategori sedang (55%), diikuti kategori tinggi (30%), dan rendah (15%).

Gambar 2. Persentase Tingkat Pengetahuan Gizi Keluarga di Desa Wonorejo



Pembahasan

Hasil tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Wonorejo telah memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya pengasuhan yang memperhatikan aspek gizi dan kebersihan anak. Namun, sebagian kecil masih menunjukkan pola pengasuhan yang kurang teratur, terutama pada keluarga dengan beban ekonomi tinggi dan tingkat pendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh teori *sosiologi keluarga* bahwa praktik pengasuhan tidak lepas dari kondisi struktural masyarakat tempat keluarga itu hidup (Parsons, 1951).

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan cukup baik mengenai gizi anak, seperti pentingnya makanan seimbang dan pemberian ASI eksklusif. Namun, masih ada sebagian kecil yang memiliki pengetahuan rendah karena kurangnya akses terhadap informasi gizi yang benar. Hal ini sejalan dengan penelitian

Indrayani et al. (2023) yang menyatakan bahwa literasi gizi berperan penting dalam perilaku konsumsi keluarga, terutama pada masyarakat pedesaan.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dan pengetahuan gizi keluarga dengan kejadian stunting pada anak balita (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson antara Pola Asuh, Pengetahuan Gizi, dan Stunting

Variabel	Nilai Korelasi (r)	Sig, (p)	Keterangan
Pola Asuh ↔ Stunting	-0.482	0.001	Signifikan
Pengetahuan Gizi ↔ Stunting	-0.537	0.000	Signifikan

Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh dan semakin tinggi pengetahuan gizi, semakin kecil kemungkinan anak mengalami stunting. Hubungan yang kuat antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa stunting bukan hanya persoalan gizi semata, tetapi juga berkaitan erat dengan perilaku dan pengetahuan sosial keluarga. Hasil ini konsisten dengan pandangan Rahmawati (2022) yang menegaskan bahwa perilaku pengasuhan yang positif berkontribusi besar terhadap pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak.

Lebih jauh lagi, faktor sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga, tingkat pendidikan ibu, dan dukungan lingkungan sekitar turut berpengaruh terhadap efektivitas penerapan pola asuh dan kemampuan keluarga memahami informasi gizi. Dalam kerangka teori *struktur fungsional Talcott Parsons*, keluarga berfungsi sebagai sistem sosial yang bertugas memenuhi kebutuhan dasar, sosialisasi, dan afeksi bagi anak. Ketika fungsi ini tidak berjalan optimal akibat keterbatasan sosial ekonomi, maka keseimbangan sistem keluarga terganggu dan risiko stunting meningkat.

Dengan demikian, upaya pencegahan stunting perlu dilakukan secara holistik dan berbasis sosial, tidak hanya melalui pemberian makanan bergizi, tetapi juga melalui edukasi keluarga, peningkatan literasi gizi, serta pemberdayaan masyarakat desa. Penguatan kapasitas keluarga sebagai aktor utama pengasuhan anak merupakan kunci dalam menurunkan prevalensi stunting di tingkat lokal.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan pengetahuan gizi keluarga berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting di Desa Wonorejo. Pola asuh yang baik dan pengetahuan gizi yang tinggi berperan penting dalam mencegah terjadinya kekurangan gizi kronis pada anak. Hasil ini menegaskan bahwa intervensi sosial berbasis keluarga dan komunitas perlu menjadi prioritas dalam program penanggulangan stunting di wilayah pedesaan.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Pola Asuh dan Pengetahuan Gizi Keluarga sebagai Faktor Sosial dalam Kasus Stunting di Desa Wonorejo, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember*, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan pengetahuan gizi keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak balita. Hasil uji

korelasi menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh dan semakin tinggi pengetahuan gizi keluarga, semakin rendah kemungkinan anak mengalami stunting.

Mayoritas responden di Desa Wonorejo telah menerapkan pola asuh yang baik (65%) dan memiliki pengetahuan gizi pada kategori sedang hingga tinggi (85%), meskipun sebagian kecil masih menunjukkan perilaku pengasuhan yang kurang optimal akibat keterbatasan ekonomi dan rendahnya akses informasi gizi. Hal ini membuktikan bahwa stunting tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi, tetapi juga merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh kondisi pendidikan, ekonomi, dan budaya keluarga.

Dalam perspektif sosiologis, temuan ini memperkuat teori *struktur fungsional Talcott Parsons* yang menekankan peran keluarga sebagai institusi utama dalam menjaga keseimbangan sosial melalui fungsi afeksi, sosialisasi, dan pemeliharaan. Ketika fungsi tersebut tidak berjalan optimal, seperti pada keluarga dengan keterbatasan sumber daya, maka tumbuh kembang anak dapat terganggu dan berujung pada stunting.

Saran (Opsional)

1. Bagi Pemerintah Daerah dan Puskesmas Kencong

Diperlukan program edukasi gizi keluarga yang lebih intensif dan berkelanjutan di tingkat desa melalui kegiatan posyandu, PKK, dan penyuluhan lapangan. Materi penyuluhan hendaknya tidak hanya menekankan pada aspek gizi, tetapi juga pada praktik pengasuhan positif, kebersihan lingkungan, dan manajemen stres orang tua.

2. Bagi Keluarga di Desa Wonorejo

Diharapkan dapat meningkatkan literasi gizi dan menerapkan pola makan sehat pada anak melalui pemanfaatan bahan pangan lokal yang bergizi. Orang tua perlu melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan sosial seperti posyandu dan kelas ibu balita sebagai sarana belajar bersama.

3. Bagi Tenaga Pendidik dan Akademisi

Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan variabel tambahan seperti dukungan sosial dan faktor budaya agar diperoleh gambaran komprehensif tentang determinan sosial stunting di masyarakat pedesaan.

4. Bagi Pemerintah Desa dan Lembaga Sosial

Program pencegahan stunting perlu diintegrasikan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan ekonomi keluarga, kebun gizi rumah tangga, dan pembentukan kader gizi desa, agar intervensi sosial dapat berjalan berkelanjutan.

5. Ucapan Terimakasih (Opsional)

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Terbuka, khususnya Program Studi S1 Sosiologi, yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan dalam pelaksanaan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih juga Peneliti sampaikan kepada Bapak Romi Mesra, M.Pd. selaku dosen pembimbing, atas segala arahan, motivasi, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ilmiah ini.

Peneliti juga berterima kasih kepada Kepala Desa Wonorejo, kader posyandu, dan seluruh responden ibu balita yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan informasi berharga dalam penelitian ini. Tanpa dukungan, partisipasi, dan kerjasama dari berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

Akhirnya, Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi upaya pencegahan stunting di masyarakat dan menjadi tambahan pengetahuan

bagi pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam bidang keluarga dan kesehatan masyarakat.

6. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. (2024). *Kabupaten Jember dalam angka 2024*. Jember: BPS Kabupaten Jember.
- Elisanti, A. D., Jayanti, R. D., Amareta, D. I., Ardianto, E. T., & Wikurendra, E. A. (2023). Macronutrient intake in stunted and non-stunted toddlers in Jember, Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 12(3), 1–6. <https://doi.org/10.1177/22799036231197178>
- Ishomuddin, M., Ningtyias, F. W., & Ratnawati, L. Y. (2024). Analisis determinan stunting pada balita usia 24–59 bulan di daerah perkebunan (Studi di Desa Silo Kecamatan Silo Kabupaten Jember). *Journal of Nutrition College*, 13(1), 59–68. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022: Laporan nasional*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kusumawardani, H. D., Laksono, A. D., Hidayat, T., Supadmi, S., Latifah, L., & Sulasmi, S. (2023). Stunting among children under two years in the islands areas: A cross-sectional study of the Maluku Region in Indonesia. *Journal of Research in Health Sciences*, 23(4), e00597. <https://doi.org/10.34172/jrhs.2023.132>
- Mesra, R. (2019). *Tampilan pola komunikasi keluarga dan dampaknya terhadap pembentukan konsep diri remaja (Studi kasus pada keluarga Desa Suka Maju)*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(2), 55–67. <https://naluriedukasi.com/index.php/comtejsre/article/view/183/129>
- Ningrum, M., Dina, R. A., & Fajriah, E. (2024). Hubungan pengetahuan gizi ibu dan tingkat pendapatan keluarga dengan tingkat konsumsi sayur dan buah pada anak usia sekolah di Desa Babakan. *Jurnal Gizi Dietetik Indonesia*, 3(2), 114–119. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizidietetik>
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Pemerintah Kabupaten Jember. (2024, Desember 19). *Jumlah balita stunting di 14 kecamatan di Jember meningkat*. Prosalina Radio. <https://www.prosalinaradio.com/2024/12/19/jumlah-balita-stunting-di-14-kecamatan-di-jember-meningkat/>
- Pemerintah Kabupaten Jember. (2024, Februari 2). *Wabup Jember beri penghargaan bagi tim percepatan penurunan stunting*. Pemerintah Kabupaten Jember. <https://www.jemberkab.go.id/wabup-jember-beri-penghargaan-bagi-tim-percepatan-penurunan-stunting/>
- Trenzindonesia.com. (2025, Agustus 24). *Hadapi era digital, ini 3 ancaman serius bagi anak dan strategi membangun ketahanan keluarga Pancasila*. <https://trenzindonesia.com/2025/08/24/ancaman-digital-anak>